

**DETEKSI DAN IDENTIFIKASI TELUR CACING CESTODA PADA
AYAM PETELUR (*Strain Isa brown*) DI PETERNAKAN ANDI MUKTI
DESA PADAELO KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN
PINRANG**

SKRIPSI

**SAMANG
C031181009**



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**DETEKSI DAN IDENTIFIKASI TELUR CACING CESTODA PADA
AYAM PETELUR (*Strain Isa brown*) DI PETERNAKAN ANDI MUKTI
DESA PADAELO KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN
PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh

**SAMANG
C031181009**



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

DETEKSI DAN IDENTIFIKASI TELUR CACING CESTODA PADA AYAM
PETELUR (*Strain Isa brown*) DI PETERNAKAN ANDI MUKTI DESA
PADA ELO KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG


Disusun dan diajukan oleh

SAMANG
C031 18 1009


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal 15 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama


drh. A. Magfira Satya Apada, M.Sc
NIP. 19850807 201012 2008

Pembimbing Pendamping


drh. Muh Danawir Alwi

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, dan
Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran


dr. Agus Salim Bulhan, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(KS)
NIP. 19700821 1999031001

Ketua Program Studi Kedokteran Hewan
Fakultas Kedokteran


dr. Dwi Kesuma Sari, AP, Vet
NIP. 197302161999032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samang
NIM : C031181009
Program Studi : Kedokteran Hewan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Deteksi dan Identifikasi Telur Cacing Cestoda Pada Ayam Petelur (*Strain Isa brown*) Di Peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 September 2022

Yang Menyatakan,


Samang

ABSTRAK

SAMANG. Deteksi dan Identifikasi Telur Cacing Cestoda Pada Ayam Petelur (*Strain isa brown*) Di Peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Di bawah bimbingan A. MAGFIRA SATYA APADA dan MUH. DANAWIR ALWI

Hewan ternak merupakan sumber pendapatan dan sumber pangan bermutu tinggi bagi manusia. Salah satu ternak yang banyak digemari oleh masyarakat adalah ayam petelur karena memiliki protein hewani yang baik. Ayam petelur atau ayam ras merupakan jenis ternak unggas yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Salah satu patogen yang sering menyerang ayam petelur yaitu cacing cestoda yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi adanya telur cacing cestoda yang menginfeksi ayam petelur (*Strain Isa brown*) di peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Pengambilan sampel dilakukan dua kali yaitu bulan Mei dan bulan Juli 2022 dan diperiksa di Laboratorium Balai Besar Veteriner Maros dan Laboratorium Terpadu Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah feses pada ayam petelur sebanyak 48 feses, metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel diperiksa dengan tiga metode pengujian yaitu uji natif, metode apung dan metode sedimentasi. Adapun hasil yang didapatkan 2 sampel yang ditemukan positif telur cestoda dengan jenis *Raillietina* sp.

Kata kunci: Ayam Petelur, Cacing cestoda, Pinrang dan *Raillietina* sp.

ABSTRACT

SAMANG. Detection and Identification of Cestode Worm Eggs in Laying Hens (*Isa brown strain*) at Andi Mukti Farm, Padaelo Village, Mattiro Bulu District, Pinrang Regency. Under the guidance of A. MAGFIRA SATYA APADA and MUH. DANAWIR ALWI

Livestock is a source of income and a source of high quality food for humans. One of the livestock that is much favored by the community is laying hens because it has good animal protein. Laying hens or broilers is a type of poultry that has the potential to be developed in Indonesia. Laying hens are adult hens that are raised specifically for their eggs. One of the pathogens that often attack laying hens is cestode worms which can cause economic losses for farmers. This study aims to detect and identify the presence of cestode worm eggs that infect laying hens (Strain *Isa brown*) at Andi Mukti's farm, Padaelo Village, Mattiro Bulu District, Pinrang Regency. Sampling was carried out twice, namely in May and July 2022 and examined at the Laboratory of the Maros Veterinary Center and the Integrated Laboratory of Veterinary Medicine, Hasanuddin University. The sample used in this study was feces on laying hens as much as 48 feces, the sampling method used was purposive sampling. Samples were examined by three test methods, namely native test, floating method and sedimentation method. The results obtained were 2 samples which were found to be positive for cestode eggs with the type of *Railletina* sp.

Keywords: Laying hens, Cestode worms, Pinrang and *Railletina* sp.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deteksi dan Identifikasi Telur Cacing Cestoda Pada Ayam Petelur (*Strain Isa brown*) Di Peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan skripsi setelah penelitian selesai.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana kedokteran hewan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka: ayahanda **Yamang Bin Pa'Bura** dan ibunda **Indo Sappe**, serta kepada keluarga besar kami **Taha, Manari, Sabaria, Samawati S,Pd** dan saudara kami **Saharuddin, Syamsuddin, Irfan dan Muh Al-Kahfy**.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes, Sp.PD-KGH, Sp.GK** selaku Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. drh. Dwi Kesuma Sari, APVet** selaku Ketua Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. **drh. A. Magfira Satya Apada, M.Sc** sebagai pembimbing skripsi utama serta **drh. Muh. Danawir Alwi** sebagai dosen pembimbing skripsi anggota, yang setia memberikan bimbingan, waktu, arahan, dan saran selama proses berjalannya penelitian hingga penulisan skripsi selesai.
5. **drh. Zainal Abidin Kholilullah, M.Kes** dan **Dr. drh. Muhammad Fadhlullah Mursalim M.Kes** sebagai dosen pembahas dan penguji dalam seminar proposal dan seminar hasil yang telah memberikan masukan-masukan dan penjelasan untuk perbaikan penulisan ini.
6. Segenap panitia seminar proposal dan seminar hasil atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
7. Dosen pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PSKH FK-UNHAS. Serta staf tata usaha PSKH FK-UNHAS khususnya khususnya **Ibu Ida** dan **Pak Basir** yang membantu mengurus kelengkapan berkas.
8. **drh. I Gde Adhika Priyamanaya** yang telah membantu penulis dalam melancarkan kegiatan selama meneliti.

9. **drh. Hadi Purnama Wirawan, M.Kes** selaku Kepala Laboratorium Parasit di Balai Besar Veteriner Maros beserta staf pegawai laboratorium lainnya yang telah memberi arahan dan masukan, membantu menyelesaikan pemeriksaan sampel penulis dalam penelitian ini.
10. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan dalam Kedokteran Hewan **“Pajokka Balala” Yustika Triana Amalia, Sukvina Arsyad, Alvia Mutmainnah, Andi Dzafirah Alya Wardah, Fachrul Syafruddin, Andi Musa Qofa Al-Kazhim, Septiadi Yusuf Sulaiman dan Khusnul Yakin Rusli**. Terima kasih karena selalu ada dan selalu membantu serta mendengarkan keluhan penulis.
11. Sahabat berbagi cerita **“Anak Kontrakan” Septiadi Yusuf Sulaiman, Fachrul Syafruddin, Andi Musa Qofa Al-Kazhim, Khusnul Yakin Rusli, Ahmad Syahrir Ridho Sukriansyah, Yusril Ihza Genda dan Baso Rahmat Taufiq**. Terima kasih karena selalu ada dan menjadi sahabat berbagi suka dan duka serta cerita selama menjalani perkuliahan di PSKH FK-UNHAS.
12. Sahabat penelitian **Anggi Aprianti**. Terima kasih telah menemani dalam menjalani penelitian ini, suka cita pengambilan sampel yang sangat luar biasa dan hebat ini.
13. **Khofifah Nurfadillah, Nur Azizah Awalia Rahman, Vina Rahmaniar, Andi Tenri Khofifah Indah, Septiadi Yusuf Sulaiman Andi Murni Nurul Maulidya, Alfianti Hamzah, Lilis Juniarti dan Misna Majid**. Terima kasih karena selalu ada dan menjadi sahabat berbagi suka dan duka serta cerita selama menjalani perkuliahan di PSKH FK-UNHAS maupun pada saat pelaksanaan penulisan skripsi peneliti berlangsung.
14. Teman-teman angkatan 2018 **“CORVUS”**, yang telah membantu penulis selama perkuliahan serta menjadi bagian dalam hidup selama empat tahun ini dan semoga kebersamaan kita berlanjut hingga tua.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk penulis serta motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah menjadi bagian penting perjalanan hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya berikutnya dapat lebih baik. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi setiap jiwa yang bersedia menerimanya.

Makassar, 06 September 2022
Yang Menyatakan,



Samang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	2
1.5. Hipotesis	3
1.6. Keaslian Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Profil Singkat Kabupaten Pinrang	4
2.2 Ayam Petelur	5
2.2.1 Klasifikasi	5
2.2.2 Karakteristik Ayam Petelur <i>Strain Isa brown</i>	5
2.3 Parasit	6
2.4 Cestoda Pada Ayam Petelur	8
2.4.1 <i>Raillietina</i> sp.	9
a. Taksonomi	9
b. Morfologi dan siklus hidup	9
c. Tanda Klinis dan Patogenesis	10
2.4.2 <i>Davainea proglottina</i>	10
a. Taksonomi	10
b. Morfologi dan siklus hidup	11
c. Tanda Klinis dan Patogenesis	11
2.4.3 <i>Choanotaenia infundibulum</i>	12
a. Taksonomi	12
b. Morfologi dan siklus hidup	12
c. Tanda Klinis dan Patogenesis	12
2.4.4 <i>Amoebotaenia cuneata</i>	13
a. Taksonomi	13
b. Morfologi dan siklus hidup	13
c. Tanda Klinis dan Patogenesis	13
3. METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2. Jenis Penelitian dan Metode Sampling	14
3.3. Meteri Penelitian	14
3.4. Prosedur Penelitian	14
3.5. Analisis Data	16
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	17

4.1 Hasil	17
4.2 Pembahasan	18
5. PENUTUP	23
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	28
RIWAYAT HIDUP PENULIS	34

DAFTAR TABEL

1. Populasi Unggas Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang	3
2. Spesies cacing yang menyerang ayam berdasarkan kelasnya	5
3. Jenis-jenis cacing cestoda pada ayam petelur	17

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Kabupaten Pinrang	3
2. Gambar ayam petelur	4
3. Siklus hidup cacing pita unggas	11
4. <i>Raillietina</i> sp.	13
5. <i>Davainea proglottina</i> dewasa	14
6. <i>Choanotaenia infundibulum</i>	14
7. <i>Amoebotaenia cuneata</i>	15
8. Hasil pengamatan mikroskop	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi kondisi kandang	28
Lampiran 2. Dokumentasi kegiatan	29
Lampiran 3. Dokumentasi hasil pemeriksaan	32

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan ternak adalah sumber pendapatan dan sumber pangan bermutu tinggi bagi manusia. Salah satu ternak yang banyak disukai oleh masyarakat adalah ayam petelur karena memiliki kandungan protein hewani yang tinggi. Ayam petelur atau ayam ras merupakan jenis ternak unggas yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia (Putri, 2019). Usaha ini banyak dikembangkan karena kebutuhan masyarakat akan konsumsi telur yang terus meningkat. Salah satu provinsi yang mendukung pengembangan usaha peternakan ayam petelur adalah Sulawesi Selatan (Ramli, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang populasi ayam petelur cukup stabil seiring dengan penambahan penduduk, hal ini selaras dengan tingginya kesadaran masyarakat akan konsumsi telur sebagai salah satu sumber protein hewani. Kabupaten Pinrang sendiri memiliki populasi ayam petelur yang cukup banyak, dalam kurun waktu tahun 2015-2020 produksi ayam telur mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 10,18% per tahunnya yang membuktikan bahwa Kabupaten Pinrang merupakan daerah potensi dengan budidaya ayam petelur yang menjanjikan sehingga sistem pemeliharaan ternak unggas mempunyai peranan penting untuk dikembangkan (Putri, 2019).

Pemeliharaan ayam saat ini sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, namun dalam pemeliharaan ayam petelur ada halangan yang membuat perkembangan ayam terhambat. Hambatannya adalah adanya berbagai jenis agen penyakit, baik itu disebabkan oleh protozoa, bakteri, virus dan parasit (Rosa *et al.*, 2019). Parasit adalah organisme yang hidupnya bergantung pada organisme lain dan bertahan hidup dengan mengambil persediaan nutrisi inangnya. Berdasarkan tempat hidupnya, parasit dibedakan menjadi endoparasit dan ektoparasit. Endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh inangnya, seperti berbagai jenis cacing dan protozoa (Hadi dan Soviana, 2010). Umumnya infeksi cacing pada ayam petelur sering disebabkan Nematoda (cacing gilig) dan Cestoda (cacing pita), sedangkan infeksi oleh Trematoda jarang terjadi (Putri, 2019).

Cestoda merupakan parasit yang berada pada tubuh ayam, dapat menyebabkan kerusakan organ seperti pada otak, hati, paru-paru, jantung, ginjal, kulit, otot, darah, dan saluran pencernaan (Pradana *et al.*, 2015). Ayam yang terserang cacing cestoda biasanya mendadak lesu, diare, radang usus serta diare yang meluas jika terinfeksi berat, dan terjadi penurunan produksi, termasuk berat badan, penurunan produksi daging dan telur (Harahap, 2017). Infestasi parasit terhadap ayam seringkali diabaikan karena tidak menampakkan tanda dari luar (Nekemte, 2017). Kemampuan adaptasi pada jaringan hospes yang dimiliki oleh parasit menyebabkan sulitnya penanganan infestasi parasit secara menyeluruh (Adrianto, 2020). Beberapa spesies cestoda yang paling sering menginfeksi ayam petelur termasuk *Railletina* sp, *Amoebotaenia cuneata*, *Choantaenia infundibulum* dan *Davainea proglottina* (Jatoi *et al.*, 2013). Pengendalian infestasi cestoda perlu dilakukan untuk mengurangi atau menekan jumlah parasit hingga di bawah ambang jumlah yang mampu ditolerir oleh unggas (Putri, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian kecacingan pada ayam, di Indonesia menunjukkan angka kejadian yang masih relatif tinggi (Damayanti *et al.*, 2019)

sedangkan kasus cacingan pada ayam ataupun unggas belum pernah dilaporkan oleh Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang. Mengingat dampak dari pada infeksi endoparasit dan pentingnya ayam untuk memenuhi protein masyarakat, maka diperlukan informasi jenis-jenis endoparasit cestoda yang menyerang khususnya pada peternakan penelitian ini yang dapat menjadi dasar untuk mendukung kesuksesan usaha peternakan di Kabupaten Pinrang serta mendukung pemetaan penyakit pada ayam petelur di pinrang umumnya dan khususnya di Peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Deteksi dan Identifikasi telur cacing cestoda pada ayam petelur (*Strain Isa brown*) di peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis telur cestoda apakah yang terdapat pada feses ayam petelur di peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis telur cestoda yang menginfeksi ayam petelur (*Strain Isa brown*) di peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yang dikelompokkan atas 3 kelompok umur (5-8, 9-15 dan 16-22 bulan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Pengembangan Ilmu Teori

Manfaat pengembangan ilmu pada penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis cacing pada feses yang menginfestasi ayam petelur (*Strain Isa brown*) di peternakan ayam Desa Padaelo Andi Mukti Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

1.4.2. Manfaat Untuk Aplikasi

a. Untuk Peneliti

Melatih kemampuan meneliti dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait keberadaan cacing cestoda pada feses ayam petelur (*Strain Isa brown*) khususnya di peternakan ayam Andi Mukti yang ada di Kabupaten Pinrang.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan bahwa terdapat beberapa jenis telur cacing cestoda pada ayam petelur (*Strain Isa brown*) di Peternakan ayam Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

1.6 Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran pustaka penulis, penelitian mengenai “Deteksi dan Identifikasi telur cacing cestoda pada ayam petelur *Strain Isa brown* di Peternakan Andi Mukti Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” belum pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh (Pradana *et al.*, 2015; Putri, 2019) dengan judul “Identifikasi Cacing Endoparasit pada Feses Ayam Pedaging dan Ayam Petelur” dan “Identifikasi dan Prevalensi Endoparasit Pada Feses Ayam Petelur Di Peternakan Johar, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Singkat Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang terletak di ujung utara bagian barat dari Wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara 3019'13"- 4 010'30" Lintang Selatan (LS) dan 1190 26' 30"-1190 47' 20" Bujur Timur (BT). Kabupaten Pinrang terletak dibagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Sidenreng Rappang di Sebelah Timur, berbatasan dengan Kotamadya Pare-pare di Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar (Sulawesi Barat) dan Selat Makassar di Sebelah Barat (Makmur, 2021).



Gambar 1. Peta Kabupaten Pinrang (Badan Pusat Statistik, 2020).

Wilayah administratif Kabupaten Pinrang dibagi dalam 12 Kecamatan dan 108 Desa/Kelurahan (39 Kelurahan dan 69 Desa) dengan luas 1.961,77 Km². Kecamatan Mattiro Bulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang yang memiliki luas daerah 132,49 km² dengan ketinggian 12-228 m dari permukaan laut. Selain itu, Kecamatan Mattiro Bulu memiliki dua kelurahan dan tujuh desa meliputi Kelurahan Padaidi, Kelurahan Manarang, Desa Padakkalawa, Desa Marannu, Desa Alitta, Desa Padaelo, Desa Bunga, Desa Makkawaru dan Desa Pananrang (Bahrul, 2014).

Tabel 1 . Populasi Unggas Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Badan Pusat Statistik, 2020).

No.	Jenis Unggas	Jumlah Populasi		
		2018	2019	2020
1.	Ayam Petelur	187. 447,00	187. 664,00	205. 171,00
2.	Ayam Pedaging	29. 669,00	157. 573,00	229. 571,00
3.	Itik	243. 643,00	133. 429,00	138. 505,00
4.	Ayam Kampung	138. 505,00	253. 710,00	286. 244,00

2.2 Ayam Petelur

2.2.1 Klasifikasi

Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dibesarkan dan dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur berasal dari ayam hutan yang dipelihara serta dapat bertelur dalam jumlah yang cukup banyak. Selama bertahun-tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para ahli dengan tujuan untuk produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi dengan tujuan produksi daging dikenal sebagai ayam *broiler*, sedangkan untuk produksi telur dikenal sebagai ayam petelur atau *layer*. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Persilangan dan seleksi dilakukan cukup lama untuk menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini, setiap kali persilangan, sifat-sifat buruk dihilangkan dan sifat baik dipertahankan dan disaring terus-menerus, inilah yang kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul (Zulfikar, 2013). Kesalahan dari segi pemeliharaan ayam petelur ini akan menyebabkan kerugian yang tidak sedikit (Sumarno, 2009).

Secara taksonomi, ayam petelur menurut Muharlaien et al (2017), diklasifikasikan sebagai berikut;

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subvilum	: Vertebrata
Kelas	: Aves
Sub Kelas	: <i>Neornithes</i>
Ordo	: <i>Galliformes</i>
Famili	: <i>Phasianidae</i>
Genus	: <i>Gallus</i>
Species	: <i>Gallus domesticus</i>



Gambar 2. Ayam petelur (Dirgahayu et al., 2016)

2.2.2 Karakteristik Ayam Petelur *Strain Isa brown*

Indonesia merupakan wilayah yang dikenal membudidayakan beberapa *strain* ayam petelur termasuk diantaranya *Strain Isa brown* dan *Strain Isa Lohman*. Salah satu jenis yang banyak dikembangkan adalah *Strain Isa brown* karena keunggulan yang dimiliki seperti telur yang berkualitas, bibit yang murah dan mudah didapat, pertumbuhan yang cepat serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai situasi lingkungan dan iklim yang ada (Ananda et al., 2017).

Waktu bertelur ayam *Strain Isa brown* terjadi pada umur 18-80 minggu dengan puncak produksi mencapai 95%, jumlah telur 351 butir, rata-rata berat telur 63,1 g/butir, bobot telur pada awal bertelur pada umur 18 minggu dengan bobot telur 43 g dan akan terus meningkat saat memasuki umur 21 minggu, berlanjut pada umur 36 minggu dan relatif stabil di umur 50 minggu dibandingkan dengan ayam petelur *Strain lohmann brown* dengan cepat mencapai dewasa kelamin yaitu pada umur 18 minggu sehingga 50% produksi dapat dicapai pada umur 140-150 hari. Bentuk telur *Strain Isa brown* bervariasi yaitu *conical*, *biconical*, *oval*, *elliptical*, dan *herical* (Dirgahayu *et al.*, 2016).

2.3 Parasit

Secara umum parasit diartikan sebagai organisme yang hidupnya bergantung pada organisme lain (beda jenis) dan bertahan hidup dengan mengambil persediaan nutrisi inangnya, parasit dapat bergantung hidup sementara atau selamanya. Parasit memiliki habitat tertentu dalam tubuh inangnya. Parasit ini dapat menghambat kemajuan di bidang peternakan, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan populasi dan produksi ternak (Eka, 2011). Umumnya paratisme dapat terjadi karena terpenuhinya komponen-komponen seperti adanya sumber parasit untuk hospes yang rentan (hospes antara dan hospes definitif), proses pembebasan stadium parasit dan reservoir, proses penularan terhadap hospes yang rentan, cara parasit memasuki tubuh hospes yang rentan dan adanya hospes yang rentan (Subronto, 2007).

Berdasarkan tempat hidupnya, parasit dibedakan menjadi ektoparasit dan endoparasit. Ektoparasit yaitu parasit yang hidup pada permukaan tubuh inang dan yang memperoleh makanan dengan mengirimkan haustorium masuk ke dalam sel-sel tumbuh inang itu (Eka, 2011). Ektoparasit yang hidup pada tubuh ayam contohnya seperti tungau (*mite*), caplak (*tick*) dan pinjal (*flea*) (Supartini *et al.*, 2021). Endoparasit adalah parasit yang hidup di dalam tubuh inangnya (Sandjaja, 2007). Berbeda dengan ektoparasit, endoparasit menyerang organ dalam pada inang. Endoparasit dapat menyesuaikan diri untuk beradaptasi terhadap jaringan sehingga sebagian besar tidak menyebabkan kerusakan serius serta tanda klinis yang berat. Endoparasit juga dapat menjadi patogen karena inang menderita malnutrisi atau terjadi penurunan daya imunitas tubuh (Natadisastra dan Agoes, 2009). Kasus endoparasit sering juga menyerang saluran pencernaan, namun dapat juga menyerang bagian lain seperti saluran pernapasan dan organ mata. Salah satu jenis parasit yang umum menyerang ayam yaitu cacing, tanda klinis yang ditimbulkan tergantung dimana cacing tersebut menyerang, dampak yang terjadi dan jenis cacing. Kasus cacingan ternyata menimbulkan kerugian yang cukup nyata karna secara perlahan tapi pasti penyakit ini dapat menyebabkan penurunan berat badan, penurunan produksi telur 5-20%, penurunan kondisi tubuh dan kematian jika tidak segera diobati (kasus parah). Kasus cacingan pada ayam lebih banyak ditemukan pada peternakan ayam pejantan, petelur dan ayam pembibit. Hal ini terkait dengan siklus hidup dari parasit cacing itu sendiri yang membutuhkan waktu relatif lama. Angka kejadian kasus cacingan pada ayam petelur masih cukup tinggi. Umur serangannya pun cukup bervariasi dari umur muda sampai dengan umur produksi namun kejadian paling sering terjadi pada ayam dewasa. Penyakit cacingan dapat menular secara horizontal dari ayam sakit ke ayam sehat melalui telur cacing. Ayam yang menderita cacingan akan

mengeluarkan telur cacing dalam jumlah puluhan ribu perharinya. Adapun spesies cacing yang menyerang ayam berdasarkan kelasnya (Tabel 2) (Retno *et al.*, 2015)

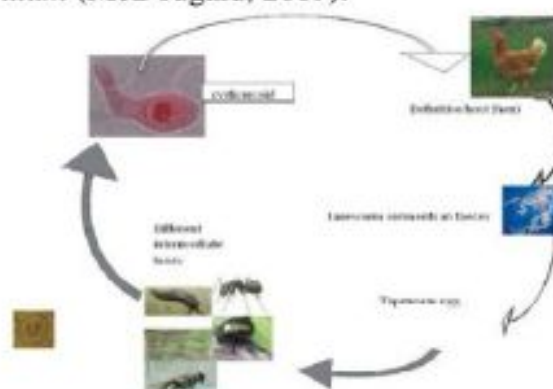
Tabel 2. Spesies cacing yang menyerang ayam berdasarkan kelasnya (Retno *et al.*, 2015).

Kelas	Contoh spesies cacing	Cacing	Inang Perantara
Nematoda (cacing gilig)	<i>Capillaria contorta</i>	Mulut, eosophagus dan tembolok	Cacing tanah (bisa tanpa perantara)
	<i>Capillaria annulata</i>	<i>Eosophagus</i> dan tembolok	
	<i>Capillaria obsignata</i>	Usus halus	-
	<i>Gongylonema ingluvicola</i>	<i>Esophagus</i> , tembolok dan <i>proventriculus</i>	Kumbang (<i>Copris minutus</i>) dan kecoa
	<i>Diharynx nasuta</i>	<i>Proventriculus</i> , <i>esophagus</i> dan usus	Kepinding (<i>Armadillidium vurgare</i> dan <i>Porcellio scaber</i>)
	<i>Tetramers Americana</i>	<i>Proventriculus</i> , <i>esophagus</i> dan usus	Belalang, kecoa, cacing tanah dan amfipoda (antropoda air)
	<i>Ascaridia galli</i>	Usus	-
	<i>Heterakis gallinarum</i>	Caecum	-
	<i>Strongyloides avium</i>	<i>Caecum</i> dan usus halus	-
	<i>Triochostrongylus tenius</i>	<i>Caecum</i> dan usus halus	-
	<i>Syngamus trachea</i>	<i>Trachea</i> , <i>bronchus</i> dan <i>brancheolus</i>	Cacing tanah (bisa tanpa perantara)
	<i>Oxysp..irura mansoni</i>	Dibawah selaput <i>nictitan</i> , kantong <i>conjunctiva</i> dan saluran <i>nasolacrimalis</i> mata	Kecoa
	Cestoda (cacing pita)	<i>Raillietina cesticillus</i>	Usus
<i>Raillietina tetragona</i>		Semut dan lalat <i>musca domestica</i>	
<i>Raillietina echinobothrida</i>			Semut

	<i>Davainea proglottina</i>	Usus halus (duodenum)	Bekicot dan siput
	<i>Choanotaenia infundibulum</i>	Usus halus	Lalat rumah, kumbang dan belalang
	<i>Amoebataenia cuneata</i>	Usus halus (duodenum)	Cacing tanah (<i>Allotophora</i> , <i>Pheritima</i> , <i>Ocnerodrilus</i> dan <i>Lumbricus</i>)
Trematoda (cacing daun)	<i>Prosthogonimus</i> sp.	<i>Oviduct</i>	Siput
	<i>Echinostoma revolutum</i>	<i>Caecum</i> dan <i>rectum</i>	Siput
	<i>Tanaisia bragai</i>	Ginjal	Siput

2.4 Cestoda Pada Ayam Petelur

Cacing pita termasuk dalam filum *Platyhelminthes* kelas cestoda. Cacing pita pada unggas semuanya endoparasit dan bersifat hermafrodit dengan tubuh yang rata dan tersegmentasi panjang tanpa saluran pencernaan atau rongga tubuh. Cacing pita unggas dapat mencapai panjang 30-50 cm cacing ini memiliki *scolex* (kepala) diikuti oleh leher. Bagian tubuh lainnya disebut strobila yang terdiri dari sejumlah segmen yang berkembang dari leher. Setiap segmen berisi satu set organ reproduksi dan jumlah segmen berbeda antara spesies. Segmen terjauh dari leher sudah matang dan siap terlepas dari tubuh, segmen dewasa ini mengandung banyak telur yang dilepaskan ke lingkungan bersama feses. Cestoda yang paling sering didiagnosis meliputi adalah *Davainea proglottina* dengan panjang 4 mm yang terletak di *duodenum*. *Choanotaenia infundibulum* dengan panjang 25 cm yang terletak di *duodenum distal* dan *jejunum*. *Raillietina tetragona* panjang 25 cm yang terletak di *jejunum distal*. *Raillietina echinobothridia* terletak di *jejunum* dengan panjang 30 cm yang menyebabkan granuloma nodular dan enteritis (Belete *et al.*, 2016). Persentase yang tinggi dari ayam dapat terinfeksi cacing pita jika dipelihara di peternakan atau di kawasan halaman belakang. Banyak spesies cestoda sekarang dianggap langka di daerah pemeliharaan unggas intensif karena ayam tidak bersentuhan dengan inang perantara. Kumbang dan lalat rumah yang menghuni kandang unggas masih bertindak sebagai inang perantara bagi 2 cacing pita ayam besar yang hanya dikenal dengan nama ilmiah *Raillietina cesticillus* dan *Choanotaenia infundibulum* (McDougald, 2019).



Gambar 1. Siklus hidup cacing pita unggas (Demis *et al.*, 2015).

Siklus hidup cacing pita unggas membutuhkan inang perantara, inang perantara dapat ditelan oleh inang setelah tertarik oleh bau atau gerakan. Telur menetas di saluran pencernaan dan larva mampu menembus dinding usus serta masuk ke rongga tubuh. Embrio berkembang menjadi tubuh bulat putih seperti kandung kemih yang dikenal sebagai sistiserkoid dalam beberapa minggu. Sistiserkoid biasanya tetap hidup pada inang perantara invertebrata dan menjadi infeksius pada inang unggas selama berbulan-bulan, misalnya *Raillietina cesticillus* mempertahankan infeksiusitasnya selama lima setengah bulan. Tindakan mekanis atau kimiawi di dalam usus pejamu definitif membebaskan sistiserkoid. *Scolex* menguap dan menempel pada dinding usus. Dinding leher cacing berdegenerasi dan hilang sedangkan strobila berkembang biak dari daerah leher membentuk cacing pita baru. Kebanyakan cacing pita membutuhkan 2-3 minggu masa prapaten pada unggas untuk matang dan melepaskan proglottid atau segmen pertama dalam feses (Elwabhani, 2019). Terdapat beberapa cestoda yang menyerang ayam petelur seperti *Raillietina* sp, *Davainea proglottina*, *Choanotaenia infundibulum* dan *Amoebotaenia Cuneata* (Retno et al., 2015):

2.4.1 *Raillietina* sp.

a. Taksonomi

Secara taksonomi, *Raillietina* sp. menurut Imani (2018), diklasifikasikan sebagai berikut;

Kingdom : Animalia
Phylum : *Platyhelminthes*
Class : Cestoda
Ordo : *Cyclophyllidea*
Famili : *Davaineidae*
Genus : *Raillietina*
Spesies : *Raillietina* sp..

b. Morfologi dan siklus hidup

Pada *Raillietina cesticillus scolex* dari cacing pita besar yang kuat panjangnya hingga 15 cm tertanam dalam di mukosa *duodenum* atau *jejunum*. Rostellum yang khas, lebar, datar, memiliki deretan ganda 300-500 kait berbentuk palu. *R. tetragona* adalah cacing pita berukuran sedang dengan panjang hingga 25 cm × lebar 3 mm. Jangkar *scolex* di bagian posterior usus rostellum dipersenjatai dengan 90-100 kait, panjang 6-8 mm, tersusun dalam baris tunggal atau ganda, pengisap berbentuk oval, dipersenjatai dengan 8-12 baris kait kecil, pori-pori genital sepanjang 3-8 mm biasanya unilateral sedangkan spesies *R. echinobothrida* menyerupai *R. tetragona* tetapi berbeda dalam karakteristik berikut strobila lebih besar (panjang 34 cm x lebar 4 mm) *scolex* memiliki pengisap bulat berisi 200-250 kait panjang 10-13 mm dengan 8-15 baris kait panjang 5-15 mm, pori-pori genital berada di bagian belakang segmen, kantung jaringan besar (panjang 130-180 mm) dan segmen sering mengendur satu sama lain di tengah membuat susunan seperti jendela tidak ditemukan pada *Raillietina tetragona* (Swayne et al., 2020). Inang antara sangat berpengaruh terhadap penyebaran cacing cestoda pada ayam. Telur cacing cestoda yang termakan oleh inang antara akan menetas di dalam saluran pencernaannya yang kemudian berkembang menjadi onkosfir yaitu telur yang telah berkembang menjadi embrio banyak sel yang dilengkapi dengan 6 buah kait. Onkosfir ini selanjutnya akan

berkembang menjadi sistiserkoid dalam rentan waktu 3 minggu setelah inang antara makan telur tersebut. Sistiserkoid tetap berada di tubuh inang antara sampai inang antara termakan oleh inang definitif yaitu ayam. Setelah ayam makan inang antara yang mengandung sistiserkoid, maka sistiserkoid terbebaskan oleh adanya aktivitas enzim pencernaan. Selanjutnya sistiserkoid bebas, kepalanya mengevaginasi dan melekatkan diri pada dinding usus. Segmen muda terbentuk di daerah leher dan akan berkembang menjadi segmen yang matang dalam rentan waktu 3 minggu. Ketika segmen atau strobila berkembang biak di dinding leher, dinding sistiserkoid akan melemah dan menghilang. Selanjutnya sistiserkoid berkembang menjadi cacing dewasa di dalam saluran pencernaan ayam dalam waktu 20 hari atau kurang. Spesies cacing dari genus *Raillietina* sp. mempunyai inang antara yang berbeda-beda. *Raillietina tetragona* menggunakan semut dari genus tetramorium dan *Pheidole* serta lalat. *Musca domestica* sebagai inang antara *Raillietina echinobothrida* menggunakan inang antara semut jenis yang sama dengan *Raillietina tetragona*. Sedangkan *Raillietina cesticillus* mempunyai inang antara berupa kumbang dan lalat *Musca domestica* (Belete et al., 2016).



Gambar 2. *Raillietina* sp. (Taylor et al., 2016).

c. Tanda klinis dan patogenesis

Infeksi sedang pada *Raillietina cesticillus* dapat menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan, kekurusan dan kelemahan sedangkan infeksi berat dari *Raillietina cesticillus* dapat menyebabkan *enteritis catarrhal*. Pada *Raillietina echinobothrida* enteritis hiperplastik dapat terjadi di tempat perlekatan sedangkan pada *Raillietina tetragona* infeksi berat, *scolices* yang tertanam dari parasit ini menghasilkan nodul perkejuan besar di dinding usus kecil (Taylor et al., 2016). Infeksi yang paling patogen adalah spesies *Raillietina echinobothrida*. Nodul dan enteritis hiperplastik dapat berkembang di tempat perlekatan. Fenomena ini dinamakan penyakit cacing pita nodular dan dapat terjadi pada infeksi berat. Cestodiasis menyebabkan kekurusan pada kawanan dewasa, terutama jika infestasi parah diperburuk oleh malnutrisi atau imunosupresi (Elwabhani, 2019).

2.4.2 Davainea proglottina

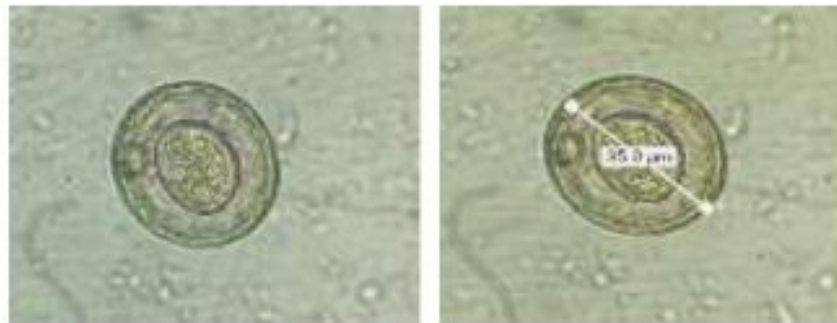
a. Taksonomi

Secara taksonomi *Davainea proglottina* menurut Oka (2016), diklasifikasikan sebagai berikut;

- Kingdom : Animalia
- Phylum : *Platyhelminthes*
- Class : Cestoda
- Ordo : *Cyclophyllidea*
- Famili : *Davaineidae*
- Species : *Davainea proglottina*

b. Morfologi dan siklus hidup

Davainea proglottina adalah cestoda yang sangat kecil dengan panjang sekitar 3-4 mm dan tidak seperti *Amoebotaenia*, biasanya hanya memiliki empat hingga sembilan segmen. Baik rostellum maupun pengisap memiliki kait. Pori-pori genital bergantian secara teratur. Telur berukuran sekitar 30-40 m dan ditemukan secara tunggal di dalam kapsul parenkim di segmen dewasa. Infeksi dapat terjadi pada unggas bebas karena inang perantara yang sesuai sering tersedia. Unggas muda cenderung lebih parah terkena daripada unggas yang lebih tua (Taylor *et al.*, 2016). Cacing pita *Davainea proglottina* mikroskopis ini dapat dikenali di mukosa *duodenum* dengan penonjolan segmen dewasa di atas vili jika usus terbuka mengapung di air. Telur tidak memiliki membran khusus, tetapi kait embrionya khas, panjangnya 10-11 mm (Swayne *et al.*, 2020). Siklus hidup dari cacing *Davainea proglottina* biasanya mulai dari telur, stadium larva dalam induk semang antara dan dewasa dalam vertebrata. Host intermediet dari *Davaineidae proglottina* adalah siput (*Limax*, *Cepaea* dan *Agriolimax*). Sedangkan host definitif *Davaineidae proglottina* adalah unggas. Sekitar 2-4 minggu cacing akan melepaskan proglitid gravid 2 minggu setelah infeksi. Masa pre paten cacing ini selama 2 minggu. Proglitid gravid dijumpai di feses pada sore atau malam hari, telur menetas setelah ditelan *molusca*, di dalam *molusca* berkembang menjadi *cysticercoid* (+3 mg) kemudian termakan ayam atau unggas lain dan menjadi dewasa 14 hari (Belete *et al.*, 2016).



Gambar 2. *Davainea proglottina* (Trismiharto *et al.*, 2018).

c. Tanda klinis dan patogenesis

Infeksi sedang dapat mengakibatkan berat badan menurun, ketidakmampuan dan penurunan produksi telur. Sejumlah besar parasit dapat menyebabkan kekurusan, sesak, dan bahkan berakibat fatal. *Davainea proglottina* adalah cestoda unggas yang paling patogen, kepala bersenjata ganda yang menembus jauh di antara vili *duodenum*. Infeksi berat dapat menyebabkan enteritis hemoragik, diare, bulu kusam dan mudah rontok, selaput lendir pucat dan kurus (Taylor *et al.*, 2007). Parasit ini adalah salah satu spesies yang lebih berbahaya pada ayam muda, dalam percobaan terkontrol, penurunan 12% dalam tingkat pertumbuhan telah dilaporkan. Laporan yang tidak terkontrol termasuk kekurusan, bulu kusam, gerakan lambat, kesulitan bernapas, membran mukosa menebal yang menghasilkan perdarahan dan lendir busuk, kelemahan kaki, kelumpuhan, dan kematian (Swayne *et al.*, 2020).

2.4.3 *Choanotaenia infundibulum*

a. Taksonomi

Secara taksonomi *Choanotaenia infundibulum* menurut Taylor et al (2016), diklasifikasikan sebagai berikut;

Kingdom : Animalia

Phylum : *Platyhelminthes*

Class : Cestoda

Ordo : *Cyclophyllidea*

Famili : *Dilepididae*

Genus : *Choanotaenia*

Species : *Choanotaenia infundibulum*

b. Morfologi dan siklus hidup

Cacing pita jenis ini relatif besar memiliki panjang berkisar 20 cm dan lebarnya 1,5-3 mm. Kepala berbentuk segitiga, menunjuk ke anterior dengan rostellum yang khas, dikelilingi oleh sekitar 18 kait ramping. Satu set organ reproduksi hadir di setiap segmen dan pori-pori genital bergantian secara teratur. Telur oval dengan ukuran berkisar 45 x 55 m dan memiliki serat panjang yang khas di setiap kutub, yang merupakan ciri diagnostik cacing ini (Taylor *et al.*, 2007). Alat kelamin berpasang-pasangan di setiap segmen, lubang kelaminnya selang-seling secara teratur pada setiap sisi segmen, uterus berbentuk kantong. Telur menyerupai bulat telur, dengan ukuran berkisar 45 x 55 µm dan mempunyai serat panjang yang khas. Cacing ini menyukai bagian depan usus halus ayam dan kalkun (Oka, 2016). Siklus hidup *Choanotaenia infundibulum* dimulai dari telur dikeluarkan bersama feses kemudian telur menetas di usus inang perantara setelah tertelan. Hospes perantara antara lain kumbang dan lalat rumah. Setelah berkembang dalam hospes perantara, *cysticercoid* infeksi untuk hospes akhir. Setelah menelan inang perantara, segmen dewasa dilepaskan bersama feses inang dalam waktu 2 minggu (Belete *et al.*, 2016).



Gambar 3. *Choanotaenia infundibulum* (Swayne *et al.*, 2020).

c. Tanda klinis dan patogenesis

Infeksi sedang dapat mengakibatkan berat badan menurun, kelemahan dan penurunan produksi telur. Sejumlah besar parasit dapat menyebabkan kekurusan, sesak, dan bahkan berakibat fatal. Tanda klinis dari cacing pita *Choanotaenia infundibulum* dewasa cukup patogen (Elwabhani, 2019). Segmen dewasa dilepaskan 13 hari setelah menelan lalat yang terinfeksi kemudian, lalat tidak ada eksperimen terkontrol yang menguji patogenisitas yang dilaporkan (Swayne *et al.*, 2020).

2.4.4 *Amoebotaenia cuneata*

a. Taksonomi

Secara taksonomi *Amoebotaenia cuneata* menurut Taylor et al (2016), diklasifikasikan sebagai berikut;

Phylum: *Platyhelminthes*

Kelas : Cestoda

Ordo : *Cyclophyllidea*

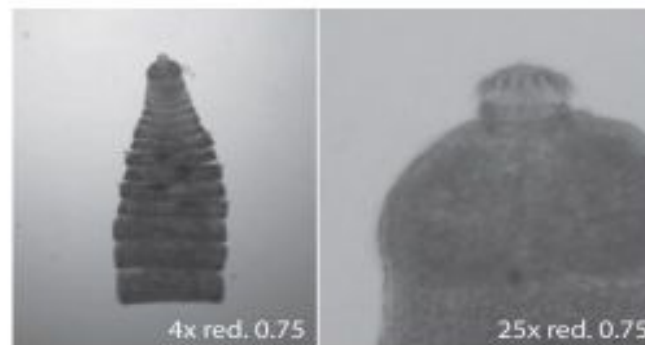
Famili : *Dilepididae*

Genus : *Amoebotaenia*

Species : *Amoebotaenia* sp.

b. Morfologi dan siklus hidup

Cacing pita jenis *Amoebotaenia cuneata* memiliki ukuran yang relatif kecil dengan panjang mencapai sekitar 4,0 mm kali lebar 1 mm, dengan hingga 20 segmen, masing-masing lebih lebar dari panjangnya (Taylor *et al.*, 2016). Cacing pita ini mempunyai 25-30 segmen sehingga dapat dikenali sebagai tonjolan keputihan di antara vili *duodenum*, ujung anterior segitiga dengan *scolex* runcing sehingga seluruh cacing memiliki anterior berbentuk baji. Pengisap tidak bersenjata, rostellum dipersenjatai dengan satu baris 12-14 kait khusus sepanjang 25-32 mm, 12-15 testis terletak melintang dalam satu baris di ujung posterior pori-pori genital segmen biasanya bergantian secara teratur yang terletak di titik anterior ekstrem dari margin segmen. Embrio tunggal dengan 6 kait, dikelilingi oleh lapisan granular yang khas dengan panjang 6 mm (Swayne *et al.*, 2020).



Gambar 4. *Amoebotaenia cuneata* (Silva *et al.*, 2016).

c. Tanda klinis dan patogenesis

Unggas yang terinfeksi *Amoebotaenia cuneata* biasanya menunjukkan kondisi yang umum terganggu dan lesu, apatis dengan bulu yang kusam dan acak-acakan, kehilangan berat badan, anemia dan kelemahan kaki. Kelemahan yang dihasilkan dapat membuka jalan infeksi dan penyakit lainnya (Dama *et al.*, 2012). Umumnya dianggap memiliki signifikansi patogen rendah memiliki organ paruterine tunggal yang berisi satu telur. Embrio oval berukuran sekitar 75 kali 50 m (Taylor *et al.*, 2016).